

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah Swt. mempunyai peran menjadi *Abdullah* sekaligus sebagai *Khalifah* di muka bumi. Hal ini menjadikan seorang manusia mempunyai kedudukan sebagai makhluk yang paling mulia. Untuk menjalankan fungsi tersebut manusia diberikan Allah Swt. kemampuan berfikir dalam memahami wahyu al-Qur'an untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai *hudan* dan *mau'idzah* dalam ibadah, muamalah, akidah dan akhlak bagi sesama manusia maupun kepada penciptanya, sekaligus menjadi *bayan* agar dapat meraih kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat.¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang menyempurnakan ajaran dari umat terdahulu, sehingga ia mampu melintasi zaman dalam posisinya sebagai sumber pokok ajaran dalam agama Islam sekaligus materi pokok pengajaran bagi umatnya dalam memantapkan islam, iman dan ihsan. Di samping itu al-Qur'an berfungsi sebagai *syifa* bagi penyakit kejiwaan

¹ Lihat Q.S. Ali Imran: 138. (Al Qur'an) ini adalah *bayan* bagi seluruh manusia, dan *hudan* serta *mau'idzoh* bagi orang-orang yang bertakwa. Kata *bayan* berarti penjelasan untuk membuka makna yang dikehendaki dan menjadikan ia tampak. al-Husain bin Muhammad al-Ragib al-Ashfihani, *al-Mufradat Fi Garib al-Qur'an*, (Mekah, Maktabah Nizar Musthofa al-Baz: t.th), j.1. h. 90. Kata *hudan* bermakna pemberitahuan dan petunjuk kepada jalan agama yang benar dan lurus, sedangkan kata *mau'idzoh* berarti sesuatu yang bisa melembutkan hati dan mampu mengajak pada sikap memegang teguh ketaatan. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Minhaj*, 10th ed., vol. 2 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h.421.

yang dapat memberikan ketenangan bagi yang mau membaca dan mempelajarinya.²

Pembelajaran al-Qur'an merupakan sebuah proses yang sangat penting untuk memaksimalkan fungsi tersebut agar semua perbuatan manusia selalu berlandaskan bimbingan al-Qur'an serta menjadikannya sebagai acuan utama dalam kehidupan. Atas dasar itu, pembelajaran al-Qur'an dirancang bukan hanya bertujuan kepada kemampuan membaca (*Tartil*), akan tetapi bacaan al-Qur'an harus dapat dipahami (*Tafhim*) serta diamalkan (*Ta'mil*). Ketiga tujuan tersebut di ungkapkan oleh al-Qur'an dengan sebutan *Haqqu at-Tilawah* sebagaimana Q.S. al-Baqarah:121 sebagai berikut:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ ﴿البقرة: ١٢١﴾

Ayat tersebut di atas bukan hanya mengandung makna tiga tujuan utama dalam pembelajaran al-Qur'an yang harus dipenuhi, akan tetapi lebih dari itu, ia mengandung sebuah perintah kewajiban yang harus dilaksanakan dalam sebuah bacaan al-Qur'an. Hal ini ditandai dengan penutup ayat yang menjelaskan kerugian bagi orang tidak beriman kepada al-Qur'an.³

²Lihat Q.S. Yunus: 57-58. Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (57). Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (58). Dalam Hasyiyah al-Shawi dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyakit yang berada di dalam dada adalah penyakit bathin seperti dendam, dengki, pamarah dan keyakinan yang salah. Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *Hasyiyah al-'Allamah al-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalalaini*, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, 2001), J.2. h. 241.

³ "al-Lajnah al-'Ilmiyyah fî Markaz al-Tadabbur, *Tsalâtsûn Majlisan Fî Al-Tadabbur: Majâlis 'Ilmiyyah Wa 'Imâniyyah* (Riyadh: Dâr al-Hadhârah dan Markaz Tadabbur li al-Dirâsât wa al-Istisyârât, 2012"), h. 11. Husni Syekh Usman, *Haq at-Tilawah*, 12 ed. (Jeddah: Dar al-Manarah, 1998), h. 48.

Makna ayat di atas bukan hanya kewajiban membaca al-Qur'an harus memenuhi beberapa kriteria tersebut di atas, akan tetapi ia juga mengandung peringatan tegas bagi orang yang lalai dan mengabaikan terhadap tujuan dasar dari membacanya yakni memfungsikannya sebagai *hudan*, *mau'idzah* dan *bayan*. Oleh karenanya, rancangan pembelajaran al-Qur'an merupakan faktor utama dalam menentukan sebuah capaian tujuan Pendidikan Agama Islam yang diawali melalui proses membaca al-Qur'an.⁴

Dalam konteks pendidikan Agama Islam, pembelajaran al-Qur'an sejak dini merupakan langkah utama untuk mempersiapkan generasi umat manusia agar kedepannya mampu menggali kandungan hidayah sekaligus mengamalkannya. Pembelajaran al-Qur'an sejak dini akan memberikan pengaruh yang kuat dalam mengingat dan sangat membekas dalam ingatan. Akan tetapi banyak juga ditemukan berlangsungnya proses pembelajaran al-Qur'an yang diikuti oleh santri lanjut usia (lansia) dengan aneka macam kendala yang dihadapi mereka baik dari segi kesehatan, pendidikan maupun sosial kemasyarakatan.⁵

⁴ Menurut Khalid bin Abdul Karim, menyatakan bahwa desain pembelajaran al-Qur'an harus diubah bukan hanya kepada membaca, akan tetapi juga berupaya memahami dan mengamalkan. Khalid Bin Abdul Karim al-Lahim, *Mafatih Tadabbur Al-Qur'an Wa an-Najah Fi al-Hayat*, 2nd ed. (Riyadh: Maktabah Fahd al-Wathany, 2007), h.11. Hal ini juga akan menjadikan kepuasan batin yang akan berimplikasi pada kesejahteraan lansia sebagaimana penjelasan Q.S (13:28).

⁵ Lansia merupakan proses perubahan seseorang secara fisiologis, psikologis dan sosiologis yang sangat berpengaruh pada aktivitas sehari-hari. Penyebab utamanya adalah menurunnya kondisi serta sistem cadangan tubuh sekaligus sangat rentan terhadap aneka macam penyakit serta kematian yang selalu membayangi kehidupan mereka. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, disebutkan bahwa Indonesia sekarang ini telah memasuki masa yang disebut dengan *Aging Population*. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah lansia. Lihat Kemenkes. www.kemkes.go.id. 2021. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19070500004/indonesia-masuki-periode-aging-population%20.html>. (accessed marc 20, 2021). Data BPS penduduk lansia di Indonesia "meningkat dari 4,5 persen pada tahun 1971 menjadi sekitar 10,7 persen pada tahun 2020". Lihat Tim Penyusun Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021,

Pada aspek kesehatan, lansia sering mengalami defresi dan dimensia, yang meliputi perasaan sedih dan tertekan, menurunnya ingatan terhadap kejadian yang baru dialami, menurunnya kemampuan dalam komunikasi dan ketajaman berfikir, serta berubahnya tingkah laku dan fungsi otak yang dapat mempengaruhi aktifitas sehari-hari.⁶

Dari aspek pendidikan, kalau ditinjau dari masa lahir lansia saat ini dapat dipahami bahwa mereka adalah orang yang lahir pada era 1960-an. Kondisi ini jika dihadapkan dengan sebuah kenyataan bahwa pendidikan di Indonesia mulai digiatkan pada era 1970-an.⁷ Atas dasar itu dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kebanyakan lansia saat ini adalah orang yang berpendidikan rendah, sehingga akan berdampak langsung pada kondisi

Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021 (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021)", h.vii. Di Kalimantan Selatan jumlah penduduknya sebanyak 4.073.584 jiwa dengan sebaran jumlah lansia sebanyak 328.098 jiwa. Lihat BPS Provinsi Kalimantan Selatan, *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2021* (Banjarbaru: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2021"), h. 96.

⁶Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Jenderal, *Buku Kesehatan Lanjut Usia* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016)", h. 70. Menurut Hurlock, bahwa para lansia menyadari bahwa Kesehatan mereka semakin berkurang serta penurunan dalam hal kemampuan berfikir. Atas dasar itu, perlu dilakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Lihat Elizabeth Bergner Hurlock, *Developmental Psychology* (New York, McGraw-Hill, 1968), h. 4., <http://archive.org/details/developmentalpsy00hurl>.

⁷ Kemajuan pendidikan di Indonesia mulai digalakkan pada fase awal Orde Baru. Salah satunya, pada 1972, UNESCO menyatakan tahun 1972 sebagai Tahun Buku Internasional dengan tema "Buku untuk Semua Orang". Pendidikan pada Pelita II dapat dilihat dari pidato pertanggungjawaban presiden/mandataris pada 11 Maret 1978 tentang pendidikan, pembinaan generasi muda, dan kebudayaan nasional, yaitu, pembangunan di bidang pendidikan, sebagaimana ditentukan dalam GBHN, didasarkan pada falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang 1945. Syaharuddin & Heri Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2019), h. 89.

psikologis lansia seperti kurangnya percaya diri, kepuasan hidup yang rendah serta kualitas hidup tidak sesuai harapan mereka.

Pada aspek sosial, kesepian sering dirasakan ditengah masyarakat. Hal ini akan menjadi lebih buruk ketika kondisi ekonomi dan lingkungan sosial tidak kondusif, pada akhirnya dapat berakibat stres, depresi, hingga gangguan mental.

Kenyataan di atas sejalan dengan sebutan al-Qur'an terhadap Lansia dengan ungkapan *asy-Syaikh*⁸, *al-Kibar*⁹, *al-'Ajuz*¹⁰, *Ardza al-'Umur*¹¹ yang menunjukkan penurunan secara fisiologis, psikologis dan sosiologis. Menurut Q.S. al-Isra: 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Ayat tersebut di atas memberikan isyarat mengenai interaksi dengan lansia yakni: 1) Jangan menampakkan rasa kesal, 2) jangan membentak mereka, 3) gunakan cara berkomunikasi yang sopan dan baik. Hal ini selaras

⁸ Lihat Q.S. Hud (11:72), Q.S. Yusuf (12:78) قَالَتَ يَا وَيْلَتَىٰ أَلَيْدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ, Q.S. Al-Qashash (28:23) وَلَقَدْ وَرَدَ مَاءٌ مَدِينٍ وَجَدَ عَلَيْهِ أَعْمَىٰ مِّنَ النَّاسِ يَسْأَلُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِم امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۚ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدَّرَ الْبَعْدُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ۚ

⁹ Lihat Q.S. Al-Baqarah (2:266): أَوْدَّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْتَبَ يَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّتٌ ضَعُفَاءٌ فَأَصَابَهَا أَغْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ Q.S. Ali 'Imran (3:40): وَذُرِّيَّةٌ ضَعُفَاءٌ فَأَصَابَهَا أَغْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ Q.S. Al-Hijr (15:54): وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا Q.S. Maryam (19:8): وَأَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

¹⁰ Lihat Q.S. Hud (11:72): عَجِيبٌ Q.S. Asy-Syu'ara (26:171): وَقَالَتَ يَا وَيْلَتَىٰ أَلَيْدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ Q.S. Adz-Dzariyat (51:29): إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

¹¹ Lihat Q.S. An-Nahl (16:70): وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْغَمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ قَبِيرٍ Q.S. Al-Hajj (22:5): يَأْتِيَا النَّاسَ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنْ أَلْبَنَاتِ فَلَا أَلْبَنَاتٍ خَلَقْتُم مِّنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ طَلْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّتَبَيِّنَ لَكُمْ وَيُخَوِّدَ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يَتُوفَىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْغَمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَعْرِى الْأَرْضُ هَامِدَةً فَلَا أَرْثَ إِلَّا عَلَيْنَا أَلَمْ نَكُنْ بِكُمْ بِرَبٍّ وَبَدَّتْ مِنْ كُلِّ مَفْجَعٍ

dengan Q.S. Yasin:68 sebagai berikut: وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْلَمُونَ dan Q.S. ar-Rum:54 sebagai berikut: اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ (جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ {٥٤}) yang menyatakan bahwa lansia mengalami penurunan fungsi fisik yang telah dikembalikan pada asal kejadiannya yakni semakin lemah.

Kondisi tersebut di atas tentu saja akan menjadikan pembelajaran yang diikuti oleh lansia mengalami banyak hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran jika sistem pembelajaran bagi lansia dilaksanakan hanya mengacu pada pembelajaran anak-anak maupun pendidikan orang dewasa. Kondisi ini akan menjadi lebih urgen ketika seorang guru tidak memahami bahwa lansia sangat jauh berbeda dengan anak-anak maupun orang dewasa.

Menurut beberapa penelitian ditemukan bahwa, ada beberapa metode yang sering digunakan untuk pembelajaran al-Qur'an bagi lansia seperti metode Ummi, metode Jibril dan metode ceramah.¹² Namun jika dipahami secara mendalam metode sebagaimana tersebut di atas masih mengacu pada pembelajaran anak-anak dan orang dewasa tanpa memperhatikan karakteristik lansia. Kondisi ini terlihat dari banyaknya materi yang dipelajari, kurangnya pengetahuan guru terhadap karakteristik lansia maupun

¹²Lihat Lia Fatra Seniorita Kamalina, "The Learnig Of Quran Recitation For Elderly People At TPQ Nurul Jadid Blimbing Malang" (Tesis tidak diterbitkan, Islamic Education Departemen, Faculty Of Tarbiyah And Theaching Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Malang, 2018). h. xvii. Hasil penelitian Kamalina (2018) menemukan bahwa metode pembelajaran al-Qur'an bagi lansia menggunakan metode Ummi dan Jibril dengan materi disamakan dengan materi pembelajaran pada umumnya. Lihat Amir Syaifurrohman Strategi Pembelajaran al-Qur'an Untuk Usia Lanjut Di Majelis Ta'lim Annabawi Singasari Karanglewas Banyumas, (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022). h. iv. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode pembelajaran al-Qur'an bagi lansia menggunakan strategi ekspositori dengan menggunakan metode ceramah.

proses pembelajarannya, serta proses pembelajaran yang terkesan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (Andragogi).¹³ Padahal sejatinya Andragogi sangat berbeda jauh ketika diterapkan dalam pembelajaran dengan peserta didik lansia.

Menurut Knowles, Andragogi menganjurkan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus mampu mendorong pengarahannya diri sendiri, menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman, dan memanfaatkan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan masalah hidup.¹⁴ Namun prinsip pembelajaran Andragogi tidak sepenuhnya bisa menjadi acuan dalam pembelajaran lansia. Kondisi lansia tidak bisa disamakan dengan masa dewasa dalam beberapa keadaan. *Pertama*, Andragogi hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan orang dewasa, sebaliknya Geragogi berfokus pada lansia. *Kedua*, tujuan Andragogi berorientasi pada karir dan keterampilan kerja sedangkan Geragogi berkonsentrasi pada tujuan yang melibatkan perubahan dan pengayaan pribadi. *Ketiga*, andragogi mengasumsikan kemampuan fisik yang sama untuk belajar, sedangkan Geragogi mengakui bahwa para lansia sering mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, dan mobilitas.¹⁵ Atas dasar itu, pembelajaran

¹³ Lihat Penelitian Nur Liana, "Implementasi Pembelajaran Andragogi Pada Lansia Penganut Dzikir Thariqah Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Darussalamah Lampung Timur" (Tesis Tidak Diterbitkan, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2020). h. xx.

¹⁴ "Malcolm Knowles, "Adult Learning Processes: Pedagogy And Andragogy," *Religious Education* 72, no. 2 (March 1977): 202–11, <https://doi.org/10.1080/0034408770720210>.

¹⁵ Janice Schuetz, "Geragogy: Instructional Programs for Elders," *Communication Education* 31, no. 4 (Oktober 1982): 339–47, <https://doi.org/10.1080/03634528209384702>.

lansia harus mengacu pada geragogi yang menyesuaikan dengan tahapan perkembangan lansia.

Menurut Semigina dan Karkach menegaskan bahwa penerapan konsep Geragogi merupakan dasar dalam membuat perencanaan program pendidikan lansia dalam merancang pembelajaran yang efektif untuk mereka.¹⁶ Geragogi merupakan istilah yang digunakan untuk membantu dan merangsang lansia dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁷ Geragogi adalah sebuah ilmu yang mampu memberikan pemahaman tentang karakteristik lansia dalam situasi belajar, dan melibatkan pengakuan dan penerimaan keterampilan, kemampuan, membangun pengalaman, proses dan keterbatasan pribadi fisik atau kognitif, dan kebutuhan, minat, dan cara melaksanakan proses pendidikan.¹⁸

Gagasan utama Geragogi menyatakan bahwa seorang guru bagi lansia memerlukan keahlian khusus tentang kondisi fisiologis, psikologis dan sosiologis mereka dalam rangka memenuhi kebutuhannya.¹⁹ Atas dasar itu tidak ada desain pembelajaran yang paling baik selain dari upaya memenuhi kebutuhan mereka untuk meningkatkan "fungsi sosial dan kepuasan hidup

¹⁶ Tetyana Semigina and Andrii Karkach, "The Elderly Care, Active Ageing And Geragogi: Could They Co-Exist In Ukraine And How?," *Collective Monographs*, August 27, 2021, h. 6., <https://doi.org/10.36074/rodmrfsn.ed-2.04>.

¹⁷ Martha Tyler John, *Geragogi: A Theory For Teaching The Elderly* (New York: Haworth Press, 1988), h. 12., <http://archive.org/details/geragogytheoryfo0000john>.

¹⁸ Brian Findsen dan Marvin Formosa, ed., *International Perspectives on Older Adult Education: Research, Policies and Practice* (Cham: Springer International Publishing, 2016), h. 336., <https://doi.org/10.1007/978-3-319-24939-1>.

¹⁹ Schuetz, "Geragogy."

mereka".²⁰ Hal ini juga ditegaskan UU Nomor 13 tahun 1998 pasal 3 menjelaskan bahwa peningkatan kesejahteraan sosial lansia harus mempertimbangkan usia dan kondisi fisiknya dalam mengisi perannya terhadap pembangunan.

Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kondisi lansia tersebut akan berdampak pada kepuasan hidup yang menjadi dasar kebutuhan mereka. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah mengidentifikasi manfaat belajar bagi lansia. Pada ranah kognitif seperti memperoleh pengetahuan baru, menantang pikiran, menjaga kebugaran dan sehat secara mental. Pada ranah sosial dapat membentuk hubungan baru antar sesama serta memeliharanya. Secara psikologis, belajar bagi lansia membantu meningkatkan percaya diri dan kepuasan hidup, serta kualitas hidup yang lebih baik.²¹ Pada ranah spiritual, kehadiran agama mampu memperlambat penurunan fungsi kognitif lansia.²²

Fenomena yang terjadi saat ini pada tiga tempat pembelajaran al-Qur'an di Kalimantan Selatan, banyaknya santri lansia yang berhenti mengikuti proses pembelajaran al-Qur'an, terjadi kebosanan yang dirasakan oleh pelajar lansia dalam pembelajaran al-Qur'an, sering lupanya lansia terhadap pelajaran yang disampaikan, mudah tersinggung dalam

²⁰Mary Alice Wolf, "New Approaches to the Education of Older Adults," *New Directions for Adult and Continuing Education* 1998, no. 77 (1998): 15–25, <https://doi.org/10.1002/ace.7702>".

²¹Maureen Tam, "Evaluation of Third Age Learning in Hong Kong: Why and How?," *Educational Gerontology* 44, no. 11 (November 2, 2018): 724–31, <https://doi.org/10.1080/03601277.2018.1555208>".

²² T. D. Hill dkk., "Religious Attendance and Cognitive Functioning Among Older Mexican Americans," *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences* 61, no. 1 (1 Januari 2006): P3–9, <https://doi.org/10.1093/geronb/61.1.P3>.

pembelajaran, sulitnya mencapai tujuan pembelajaran, sulitnya mengatur dan mengarahkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi usia lanjut. Kenyataan ini menjadi lebih parah ketika seorang pendidik pada pembelajaran al-Qur'an bagi lansia tidak memahami aneka kebutuhan pembelajaran lansia.

Kondisi di atas ditemukan dari hasil wawancara pada tiga tempat pembelajaran al-Qur'an di Kalimantan Selatan. Berikut kutipan wawancara di Madrasah Darul Fatihin Desa Indrasari Kecamatan Martapura:

*melajari urang tuha ne ya am parlu kasabaran tingkat tinggi, ditagur bahimat kada kawa, talalu dipicik tasinggung, makanya banyak jua yang ampih balajar, balum sampat tuntung balajar, tapi banyak jua yang mandaftar rancak tu, artinya banyak yang ampih, tapi banyak jua yang masuk, ditambah lagi kami ne kada bisi cara khusus yang dibuat gasan malajari urang tuha.*²³ (Mengajar al-Qur'an bagi lansia tentu harus memiliki kesabaran yang besar, hal ini dikarenakan karakter lansia yang mudah tersinggung yang bisa mengakibatkan mereka berhenti dalam proses pembelajaran padahal proses pembelajaran belum selesai. Pembelajaran seperti ini tentu disebabkan oleh tidak adanya cara khusus yang bisa kami gunakan untuk membantu mengajar membaca al-Qur'an kepada lansia)

Senada dengan kenyataan di atas, hasil wawancara dengan salah seorang guru pembelajaran al-Qur'an, di Rumah al-Qur'an asy-Syamil di Banjarbaru:

*kadada targetnya balajaran kami tu, bilanya masuk balajaran mandangarkan haja bacaan kami, kamudian dibacakan nang bujurnya mambaca al-Qur'an tu kaya ini, artinya dicuntuhkan tu na, urang tuha ne bisa pamuyakan tu nah. akhirnya banyak yang ampihan jua umpat balajaran, ada yang tasinggung diturunkan levelnya. Padahal ini panting banar gasan melajari sesuai dengan kamampuannya.*²⁴ (Pembelajaran al-Qur'an yang kami laksanakan

²³ Muhamad Fathan, Wawancara Pribadi dengan guru Darul fatihin, Desa Indrasari Kecamatan Martapura, 05 Februari 2022.

²⁴ Wawancara Pribadi dengan Ustadz Muhammad Hafiz, Guru Rumah al-Qur'an asy-Syamil Banjarbaru, 10 Januari 2022.

untuk lansia ini tidak ada targetnya, jika mereka datang maka akan kami bacakan contoh membaca al-Qur'an yang benar, namun mereka terkadang merasakan bosan, sehingga berakibat berhenti mengikuti proses belajar membaca al-Qur'an. Ada juga penyebab utama mereka berhenti belajar karena diturunkan materi pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan mereka.)

Selaras dengan kenyataan di atas, apa yang disampaikan oleh ustadz dari Majelis Taklim al-Qur'an Jalan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala sebagai berikut:

ya seadanya ae malajari urang tuha ini, banyak dilihtakan ae, syukur jua sidin mau balajaran umpat, jar bubuhan nang tuha ini kami mahadangi mati aja lagi balajaran ini, kada kawa dapat banar jua mamahami palajarannya, bujur jer papatah urang bahari jua, malajari nang tuha ne bagaikan malukis di atas air, tapi kalu manurut ulun nang kaya apa supaya malukisnya ne diatas air yang beku tanyaman jua, artinya ada cara jua sebagai jalan keluar untuk mengatasi masalah pembelajaran urang tuha ini.²⁵ (mengajar membaca al-Qur'an untuk orang tua lansia ini disesuaikan dengan kemampuan mereka apa adanya, kami bersyukur mereka bisa mengikuti proses pembelajaran al-Qur'an. Mereka lansia ini sering mengatakan “ kami belajar ini sambil menunggu kematian” sehingga mampu memahami materi pembelajaran itu sangat jauh seiring menurunnya daya ingat kami. Orang tua dulu sering mengatakan “Belajar waktu muda bagaikan melukis di atas batu, namun belajar waktu tua laksana melukis di atas air” Namun kami berharap ada sebuah solusi untuk mengatasi kesulitan yang kami hadapi ini.)

Kenyataan di atas dikuatkan juga berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran al-Qur'an tidak ada klasifikasi santri lansia sesuai dengan kemampuan masing-masing.²⁶ Menurut Bloom *et.al*, diagnosis yang baik akan membantu guru untuk menempatkan siswa dengan benar dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-

²⁵ Wawancara Pribadi dengan Ustadz Muhammad Arsyad, Guru Majelis Taklim al-Qur'an Jalan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, 13 Januari 2022.

²⁶ Hasil Observasi Tanggal 03 s/d 08 Juli 2022 pada tiga tempat pembelajaran al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Darul Fatihin Martapura, Rumah al-Qur'an asy-Syamil Banjarbaru, Majelis Taklim al-Qur'an Jalan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

masing dan tentunya akan mengidentifikasi penyebab utama kegagalan dalam pembelajaran. Kondisi ini memberikan informasi bahwa pembelajaran al-Qur'an bagi lansia dilaksanakan tanpa melalui tahapan penilaian kebutuhan.

Menurut Witkin *need assessment* adalah tahapan yang sangat penting dalam menentukan tujuan, pelaksanaan dan evaluasi sebuah proses pembelajaran.²⁷ Selanjutnya Q.S. Yusuf/12:108 memberikan informasi tentang penyesuaian pembelajaran terhadap kondisi siswa dan kebutuhannya.²⁸

Berangkat dari permasalahan tersebut, menjadi sangat penting melakukan Evaluasi Diagnostik Pembelajaran al-Qur'an bagi lansia di Kalimantan Selatan berdasarkan pandangan al-Qur'an dan Teori Geragogi sehingga dapat berupaya memenuhi kebutuhan dan kesesuaian pada kondisi lansia dalam proses pembelajaran yang mereka jalani. Menurut Bloom, Hastings dan Madaus, penyebab utama kegagalan dalam pembelajaran adalah tidak sesuainya proses yang dilaksanakan dengan karakteristik siswa.²⁹ Rhee menegaskan bahwa untuk memahami kondisi psikologis,

²⁷ Belle Ruth Witkin, *Assessing Needs in Educational and Social Programs* (San Francisco : Jossey-Bass Publishers, 1984), h. x., <http://archive.org/details/assessingneedsin0000witk>.

²⁸ Muhammad Sholeh Al-utsaimin, *Zad ad-Dai'yah ila Allah* (Mekkah: Dar al-Tsiqah, 1992), h. 8-9. (١٠٨) قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

²⁹ Benjamin S. Bloom, George F. Madaus, dan J. Thomas Hastings, *Evaluation to Improve Learning* (New York: McGraw Hill Book Company, 1971), h. 116.

sosiologis dan lingkungan peserta didik harus dilakukan eksplorasi melalui kegiatan evaluasi diagnostik³⁰

Kondisi ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Provus, bahwa kegiatan evaluasi mempunyai tujuan agar kualitas produk dapat terjamin dengan mengacu pada prinsip efisiensi serta dapat memastikan pembuatan keputusan yang tepat.³¹

Menurut klasifikasinya, evaluasi dapat dibedakan menjadi 3 jenis; Pertama, Evaluasi diagnostik, kedua evaluasi formatif dan ketiga evaluasi sumatif.³² Penelitian ini, fokus pada penelitian evaluasi diagnostik dengan mengacu pada tiga tujuan utama yakni; 1) menempatkan siswa dengan benar pada pembelajaran mulai pertama kali, 2) menemukan penyebab utama kesulitan dalam pembelajaran,³³ serta selanjutnya merencanakan suatu program yang akan menghilangkan hambatan dalam pembelajaran.³⁴

Pandangan al-Qur'an merupakan sesuatu yang mutlak harus digali sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran lansia, mengingat kondisi masyarakat Kalimantan Selatan adalah penganut agama Islam taat yang tertanam sejak ratusan tahun yang lalu semenjak Syekh Arsyad al-Banjari menyebarkan ajaran Islam di Kota Martapura.³⁵ Namun desain

³⁰ Unhai Rhee AHN, *Diagnostic Evaluation: Toward A New Approach To The Concept Of Educational Evaluation*, (Ohio, The Ohio State University: 1974), h.12.

³¹ Malcolm M. Provus, *Discrepancy Evaluation For Educational Program Improvement and Assessment* (United States: McCutchan Publishing Corporation, 1971), h. 12.

³² Bloom, Madaus, dan Hastings, *Evaluation to Improve Learning*, h. v.

³³ "Benjamin S. Bloom, J. Thomas Hastings, and George F. Madaus, *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning* (New York: McGraw Hill Book Co, 1971)", h.87.

³⁴ Bloom, Madaus, dan Hastings, *Evaluation to Improve Learning*, h. 116.

³⁵ "Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* (Depok: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 92.

pembelajaran lansia ini harus dibingkai juga dengan penelitian secara ilmiah menggunakan teori Geragogi, mengingat kondisi masyarakat Banjar di era modern sekarang mempunyai tipologi Tradisionalis-Kritis.³⁶ Atas dasar itu pandangan menurut al-Qur'an dan teori Geragogi adalah sebuah keniscayaan dalam melakukan perbaikan sistem pembelajaran al-Qur'an bagi lansia di Kalimantan Selatan.

B. Fokus Penelitian

Beberapa Informasi pada latar belakang telah menggambarkan bahwa pembelajaran al-Qur'an untuk lansia di Kalimantan Selatan menghadapi masalah dalam prosesnya, sehingga menjadikan pembelajaran al-Qur'an bagi lansia kurang efektif dan efisien. Untuk mengatasi persoalan tersebut, dibutuhkan kegiatan evaluasi diagnostik yang mengacu pada kebutuhan lansia dengan tetap memperhatikan kepada kondisi psikologi, sosiologi dan fisiologi serta perkembangan spritualitasnya, sebagai upaya untuk menjamin efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, fokus penelitian ini terarah pada evaluasi diagnostik pembelajaran al-Qur'an untuk lansia di Kalimantan Selatan berbasis teori Geragogi yang meliputi:

1. Pembelajaran al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Darul Fatihin Martapura, Rumah Tahfidz al-Qur'an asy-Syamil Banjarbaru, Majelis Taklim al-Qur'an Jalan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, yang

³⁶Wardatun Nadhiroh, "Nalar Keberagamaan Masyarakat Banjar: Dari Mistis-Realis Hingga Tradisionalis-Kritis," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 2 (December 28, 2019): 246–73, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.3003>.

meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajarannya.

2. Penyebab utama kesulitan dalam pembelajaran al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Darul Fatihin Martapura, Rumah Tahfidz al-Qur'an asy-Syamil Banjarbaru, Majelis Taklim al-Qur'an Jalan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.
3. Solusi terhadap kesulitan pembelajaran al-Qur'an untuk lansia di Madrasah Darul Fatihin Martapura, Rumah Tahfidz al-Qur'an asy-Syamil Banjarbaru, Majelis Taklim al-Qur'an Jalan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala menurut Teori Geragogi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya melakukan evaluasi diagnostik pembelajaran al-Qur'an bagi lansia yang memuat tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran al-Qur'an bagi lansia yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran di Madrasah Darul Fatihin Martapura, Rumah Tahfidz al-Qur'an asy-Syamil Banjarbaru, Majelis Taklim al-Qur'an Jalan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk menemukan penyebab utama kesulitan dalam pembelajaran al-Qur'an untuk lansia di Madrasah Darul Fatihin Martapura, Rumah Tahfidz al-Qur'an asy-Syamil Banjarbaru, Majelis Taklim al-Qur'an Jalan

Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala yang terkait dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajarannya.

3. Untuk menawarkan solusi mengatasi kesulitan pembelajaran al-Qur'an untuk lansia di Madrasah Darul Fatihin Martapura, Rumah Tahfidz al-Qur'an asy-Syamil Banjarbaru, Majelis Taklim al-Qur'an Jalan Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala berdasarkan al-Qur'an dan Teori Geragogi.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuann maupun secara praktis untuk memberikan manfaat secara langsung bagi lembaga pendidikan maupun masyarakat yang memerlukan:

1. Signifikansi Teoritis
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teori Geragogi, khususnya dalam konteks pembelajaran al-Qur'an bagi lansia.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pendekatan pembelajaran berbasis Geragogi yang dapat diadaptasikan dengan pembelajaran al-Qur'an bagi lansia sesuai dengan karakteristik mereka.

- c. Penelitian ini akan menjadi referensi bagi pengembangan teori evaluasi diagnostik dalam pembelajaran al-Qur'an bagi lansia

2. Signifikansi Praktis

- a. Penelitian ini akan berkontribusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran al-Qur'an bagi lansia di Kalimantan Selatan
- b. Penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan program pembelajaran al-Qur'an yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan lansia.
- c. Penelitian ini akan memberikan wawasan baru kepada para guru untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik lansia.
- d. Penelitian ini akan mampu menjadi landasan bagi pemerintah daerah atau lembaga terkait untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan pembelajaran al-Qur'an berbasis Geragogi yang relevan dengan kondisi di daerah Kalimantan Selatan.
- e. Penelitian ini akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- f. Penelitian ini akan menjadikan peneliti dapat menyelesaikan studi S3 Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

1. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik dalam konteks penelitian ini adalah proses pengumpulan dan analisis data untuk mengidentifikasi kebutuhan dan

kesulitan utama dalam pembelajaran al-Qur'an bagi lansia serta upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Evaluasi ini dilakukan untuk: 1) Mengenali karakter siswa, untuk menempatkan siswa secara benar sesuai levelnya dalam pembelajaran, 2) mengetahui kesulitan utama dalam pembelajaran dan 3) selanjutnya mencari solusi yang akan menghilangkan hambatan dalam pembelajaran.

2. Pembelajaran Membaca al-Qur'an

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang terencana untuk mengubah perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan. Pembelajaran melibatkan berbagai komponen seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang dirancang untuk mencapai hasil belajar tertentu.

Secara pedagogis, pembelajaran bukan hanya aktivitas menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi, transformasi, dan pemaknaan terhadap pengetahuan dan nilai-nilai yang diajarkan.

Pembelajaran membaca al-Qur'an merupakan proses pengajaran membaca al-Qur'an yang meliputi apa saja yang berhubungan dengan kemampuan melafalkan al-Qur'an secara baik dan benar seperti makhraj huruf, ilmu tajwid dan tata cara wakaf dan Ibtida dalam membaca al-Qur'an. Dalam pembelajaran ini difokuskan pada lansia yang mengikuti program pendidikan non formal atau komunitas belajar pada tiga tempat

yang ada di Kalimantan Selatan. Pembelajaran membaca al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar membaca al-Qur'an untuk mencapai kemampuan membaca al-Qur'an secara *tartil* yang memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

3. Lansia

Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi usia seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Usia ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Lansia sering menghadapi tantangan kesehatan serta membutuhkan dukungan sosial agar tetap memiliki kualitas hidup yang baik dan berperan dalam masyarakat.

4. Teori Geragogi

Teori Geragogi merupakan teori pembelajaran yang dikhususkan untuk peserta didik lansia. Teori ini menekankan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi fisiologis, psikologis, sosiologis dan perkembangan spiritual lansia dalam merancang pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji judul evaluasi diagnostik pembelajaran al-Qur'an bagi lansia di Kalimantan Selatan dengan rancangan pengobatan

menurut al-Qur'an dan teori Geragogi belum penulis temukan. Namun ada beberapa penelitian yang relevan ditemukan sebagai berikut:

1. *Kafindi, 2022. Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an Pada Lansia. Disertasi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.* Penelitian ini mengungkapkan bahwa lansia penghafal al-Qur'an yang berusia di atas 60 tahun memiliki beragam aktivitas, namun keberhasilan mereka dalam menghafal ditunjang oleh berbagai faktor positif. Faktor tersebut mencakup adanya rasa senang dalam menghafal, ketersediaan waktu yang memadai, serta dukungan penuh dari keluarga. Lansia yang mampu menghafal 30 juz al-Qur'an menggunakan metode Tadabur Ayat, yang mensyaratkan penghafal sudah lancar membaca al-Qur'an dan dilakukan dalam model karantina. Selain itu, metode lain yang digunakan oleh lansia adalah Talaqqi dan Jama', meskipun kedua metode ini masih memerlukan modifikasi agar lebih efektif. Keberhasilan para lansia juga sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dan keluarga dalam proses menghafal.
2. *Supriyogi, 2013. Pengembangan Model Program Pendidikan Luar Sekolah Dalam Memberdayakan Kelompok Masyarakat Lanjut Usia Mencapai Kemandirian: Studi di Karang Lansia Wargi Saluyu Desa Kanjeng Kecamatan Cisito Kabupaten Sumedang.* Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menunjukkan beberapa hasil penting: Hasil Uji Kecenderungan Rata-rata berdasarkan beberapa indikator: 1) Tujuan memiliki rata-rata 2,35 dan 3,67. 2) Waktu penyelenggaraan memiliki rata-

rata 2,18 dan 3,64. 3) Kurikulum memiliki rata-rata 2,20 dan 3,68. 4) Fasilitator memiliki rata-rata 2,16 dan 3,65. Hasil ini menunjukkan kualifikasi program berada pada kategori baik. Adapun hasil Uji Perbedaan Model: Rata-rata perbedaan tercatat sebesar 82,23 dan 130,38. Hasil Uji Pengaruh/Efektivitas: Koefisien korelasi (ρ) = 0,51, menunjukkan bahwa kemandirian lanjut usia dipengaruhi oleh variabel program pendidikan luar sekolah sebesar 26,01%, sementara 73,99% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi, kondisi keluarga, dan lingkungan belajar. Temuan Empirik yang berdampak pada Karang Lansia Wargi Saluyu: 1) Terbentuknya program pendidikan luar sekolah sebagai model inovatif pemberdayaan lanjut usia untuk meningkatkan kemandirian. 2) Implementasi kurikulum, strategi pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran dalam kerangka program pendidikan luar sekolah. 3) Materi belajar lebih sesuai dengan kebutuhan lanjut usia. 4) Lansia menjadi lebih siap dalam membuat keputusan terbaik, memenuhi kebutuhan hidup, menghargai orang lain, dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Kesimpulan: Model program pendidikan luar sekolah ini merupakan konsep pengelolaan yang dirancang untuk mendidik lansia, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap mandiri yang memungkinkan mereka hidup normal dan bermartabat di tengah masyarakat.

3. "Christianna Papitsi, Theodore Ganetsos, Dimitris Tseles, Mixail Papoutsidakis, Christos Drosos, 2022. "Lifelong Learning Programmes

For Seniors At The Open Care Centres For The Elderly (Kapi) In Syros, Greece: Predisposition, Expectations, Motivation, Learning Environment. The Decisive Role Of Culture".³⁷ Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pembelajaran seumur hidup pada lansia di komunitas pulau Syros dengan harapan temuan ini akan memberikan data yang mungkin berguna dalam membuat struktur program pendidikan. Pembelajaran sepanjang hayat yang berlangsung dengan sekelompok warga senior di KAPI di Kotamadya Syros-Ermoupoli akan dijajaki, bersama dengan potensi penerapan program pembelajaran aktif yang komprehensif khusus untuk lansia. Topik yang dikaji meliputi keistimewaan anggota KAPI, kebutuhan mereka akan penuaan aktif, harapan dan motivasi mereka, objek ilmu yang mereka cari dan batasan yang mereka tetapkan. Temuan utama menunjukkan bahwa Syros adalah ladang subur untuk menciptakan struktur percontohan untuk pendidikan informal lansia. ”.

4. “Rosidin (2013). “*Konsep Andragogi dalam Al-Quran. Desertasi Fakultas Tarbiyah. IAIN Sunan Ampel Surabaya*”.³⁸ Hasil penelitian menunjukkan: “1) terdapat ayat-ayat al-Qur’an yang relevan dengan Andragogi, terutama dengan 6 prinsip dan sub-prinsip Andragogi. 2) formulasi konsep Andragogi dalam alQur’an adalah: a) Kebutuhan Pengetahuan: Orang

³⁷ Christianna Papitsi dkk., “Lifelong Learning Programmes For Seniors At The Open Care Centres For The Elderly (KAPI) In Syros, Greece: Predisposition, Expectations, Motivation, Learning Environment. The Decisive Role Of Culture,” *European Journal of Education Studies* 9, no. 1 (8 Januari 2022), <https://doi.org/10.46827/ejes.v9i1.4108>.

³⁸“Rosidin Rosidin, *Konsep Andragogi Dalam Al-Qur’an Sentuhan Islami Pada Teori Dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*, 2013”.

dewasa memiliki kebutuhan pengetahuan yang direpresentasikan oleh pola kata tanya SWIH; b) Konsep Diri: Hargadiri orang dewasa harus dihormati, sedangkan keaneka-ragaman kapasitas Self-Directed Learning (SDL) orang dewasa harus difasilitasi oleh pendidik. Kapasitas SDL dapat dibina melalui metode empirik, logik dan intuitif; c) Peran Pengalaman; d) Kesiapan Belajar. Ketiga, hubungan antara konsep Andragogi dalam al-Qur'an dengan teori Andragogi dapat dikategorikan menjadi lima jenis hubungan: similarisasi/paralelisasi, konfirmatif, komplementatif, informatif dan korektif”.

5. *“Nur Liana (2020) Implementasi Pembelajaran Andragogi Pada Lansia Penganut dzikir Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darussalamah Lampung Timur. Tesis Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*³⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, konsep pembelajaran Andragogi bagi lansia dalam kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Darussalamah Lampung Timur mencerminkan perilaku yang baik, menanamkan kecintaan masyarakat terhadap Zikir, dan ikhlas dalam pendidikan dan pembelajaran. Tujuan Pembelajaran Andragogi: Membantu orang tua memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta meningkatkan kesejahteraan mereka dalam kehidupan mereka. Membantu orang tua mengenali dan memahami pentingnya pendidikan seumur hidup. Membantu

³⁹“Nur Liana, “Implementasi pembelajaran Andragogi pada lansia penganut Dzikir Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darussalamah Lampung Timur” (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), <http://etheses.uin-malang.ac.id/22503/>.”

orang tua mencapai kedewasaan intelektual, emosional dan spiritual. Menyelesaikan keterampilan menemukan masalah dan resolusi dengan menggunakan metode partisipatif, demonstrasi, diskusi, dan ceramah.”

6. Anirban Chowdhury, 2021. “*Strategies of Affective Instructional Design for Elderly*.”⁴⁰ Penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa kebutuhan belajar orang tua berbeda dengan anak muda karena adanya perubahan dalam sistem pemrosesan informasi dan peran yang dimainkan oleh sistem afektif selama proses belajar karena orang tua hanya fokus pada informasi yang relevan secara emosional. Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan kerangka kerja untuk solusi desain instruksional berdasarkan pengaruh positif yang dihasilkan dari persepsi karakteristik instruksi. Kerangka yang disarankan dapat bertindak sebagai pedoman untuk merencanakan dan melaksanakan strategi instruksional yang menargetkan orang tua”.

Berikut tabel perbandingan penelitian penulis dengan beberapa penelitian sebelumnya

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian Penulis
1	Kafindi (2022) Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Lansia	✓ Sama-sama meneliti pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia. ✓ Sama-sama membahas metode	✓ Penelitian Kafindi fokus pada hafalan Al-Qur'an dengan metode Tadabur Ayat, Talaqqi, dan Jama'. ✓ Penelitian penulis	Menawarkan bentuk evaluasi diagnostik berbasis teori Geragogi yang belum dikembangkan dalam penelitian sebelumnya.

⁴⁰“Anirban Chowdhury dan Prachi Karkun, “Strategies of Affective Instructional Design for Elderly,” dalam *Advanced Manufacturing Systems and Innovative Product Design*, ed. oleh B. B. V. L. Deepak, D. R. K. Parhi, dan B. B. Biswal, Lecture Notes in Mechanical Engineering (Singapore: Springer, 2021), 3–10, https://doi.org/10.1007/978-981-15-9853-1_1.

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian Penulis
		pembelajaran.	fokus pada evaluasi diagnostik dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia menggunakan teori Geragogi.	
2	Supriyogi (2013) – Pengembangan Model Pendidikan Luar Sekolah bagi Lansia	✓ Sama-sama membahas pendidikan bagi lansia. ✓ Sama-sama melihat dampak pendidikan terhadap kehidupan lansia.	✓ Penelitian Supriyogi berfokus pada kemandirian lansia melalui pendidikan luar sekolah. ✓ Penelitian penulis meneliti efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia.	Mengembangkan evaluasi pembelajaran agama (Al-Qur'an) berbasis teori Geragogi, bukan sekadar pemberdayaan lansia melalui pendidikan umum.
3	Christianna Papitsi dkk. (2022) – Lifelong Learning Programs for Seniors	✓ Sama-sama membahas pembelajaran sepanjang hayat bagi lansia. ✓ Sama-sama meneliti motivasi, harapan, dan lingkungan belajar lansia.	✓ Penelitian Papitsi berfokus pada pembelajaran informal lansia di komunitas di Yunani. ✓ Penelitian penulis berfokus pada evaluasi diagnostik pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia dengan teori Geragogi.	Menerapkan konsep evaluasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis teori Geragogi di Kalimantan Selatan, yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
4	Rosidin (2013) – Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an	✓ Sama-sama mengkaji pendidikan orang dewasa dalam Islam.	✓ Rosidin meneliti konsep Andragogi dalam Al-Qur'an. ✓ Penulis meneliti	Mengembangkan evaluasi diagnostik pembelajaran berbasis teori Geragogi, yang

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian Penulis
		✓ Sama-sama menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam analisis.	evaluasi pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia menggunakan teori Geragogi.	tidak dibahas dalam penelitian Rosidin.
5	Nur Liana (2020) – Implementasi Andragogi dalam Pembelajaran Dzikir bagi Lansia	✓ Sama-sama membahas pembelajaran agama bagi lansia. ✓ Sama-sama menyoroti metode pembelajaran dalam konteks keagamaan.	✓ Nur Liana berfokus pada dzikir dan metode pembelajaran berbasis andragogi di pesantren. ✓ Penulis meneliti pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan evaluasi diagnostik berbasis teori Geragogi.	Menawarkan evaluasi diagnostik pembelajaran Al-Qur'an berbasis teori Geragogi, bukan hanya implementasi metode pembelajaran.
6	Anirban Chowdhury (2021) – Affective Instructional Design for Elderly	✓ Sama-sama meneliti strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lansia. ✓ Sama-sama mempertimbangkan faktor emosi dalam pembelajaran.	✓ Chowdhury meneliti desain instruksional berbasis afeksi bagi lansia. ✓ Penulis berfokus pada evaluasi pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia berdasarkan teori Geragogi.	Mengembangkan pendekatan evaluasi diagnostik berbasis teori Geragogi, yang tidak ada dalam penelitian Chowdhury.

Berikut novelty penelitian penulis dari Tabel Perbandingan sebagai mana disajikan di atas yakni:

1. Mengembangkan model evaluasi diagnostik berbasis teori Geragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an.
2. Meneliti lansia di Kalimantan Selatan, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya.
3. Menggunakan teori Geragogi sebagai dasar analisis, berbeda dari penelitian lain yang menggunakan konsep Andragogi, afeksi, atau motivasi lansia.

Penelitian ini memiliki keunikan dalam mengembangkan model evaluasi diagnostik pembelajaran Al-Qur'an berbasis teori Geragogi, yang belum dikaji secara mendalam dalam penelitian lain. Ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan lansia, terutama dalam konteks pembelajaran agama Islam

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan disertasi ini ditulis terdiri dari enam bab utama yang disusun secara sistematis dengan uraian sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan bagian kajian teori dan kerangka berfikir. Bab ini berupaya menguraikan teori para ahli yang sesuai dengan topik penelitian yang terdiri dari lansia dan permasalahannya yang memuat konsep lansia, teori biologis lansia, psikologis lansia, sosiologis lansia, teori agama dan

spiritual lansia menurut al-Qur'an, teori geragogi, teori pembelajaran, dan teori mengenai evaluasi diagnostik yang memuat tentang pengertian, tujuan dan prosedur pelaksanaan evaluasi diagnostik.

BAB III merupakan uraian metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat tentang 1) profil tempat pembelajaran al-Qur'an bagi lansia yakni madrasah Darul Fatihin, Rumah al-Qur'an asy-Syamil dan Majelis Taklim al-Qur'an Berangas Kecamatan Alalak, 2) Proses pembelajaran al-Qur'an bagi lansia, 3) Kesulitan utama pembelajaran al-Qur'an bagi lansia, 4) serta solusi yang mengobati kesulitan pembelajaran al-Qur'an bagi lansia berbasis al-Qur'an dan teori geragogi.

BAB V memuat tentang simpulan dan rekomendasi.